

SOSIALISASI PELAYANAN KEFARMASIAN MELALUI PELAYANAN RESEP DIABETES MELLITUS DI APOTEK MUJARAB

Ferna Indrayani^{1*}, La Sakka^{2*}

^{1,2} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245.

*e-mail : ferna@stikesnh.ac.id

ABSTRAK

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat sosialisasi pelayanan kefarmasian melalui pelayanan resep diabetes mellitus di Apotek Mujarab. Pelayanan resep merupakan salah satu program yang dirancang untuk memastikan rasionalitas, seperti kecocokan dosis, interaksi obat, dan kesesuaian dengan kondisi pasien, misalnya pada penderita penyakit kronis seperti Diabetes Mellitus. Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yaitu Memberikan edukasi kepada pasien Diabetes Mellitus tentang penggunaan obat sesuai resep, meliputi dosis, waktu pemberian, dan potensi efek samping. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini diawali dengan persiapan yaitu Melakukan survei awal untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terkait pelayanan kefarmasian pada pasien Diabetes Mellitus di sekitar Apotek Mujarab, kemudian berkoordinasi dengan apoteker penanggung jawab apotek untuk menyusun materi dan rencana kegiatan, setelah itu membuat bahan sosialisasi dengan media leaflet yang berisi tentang informasi dasar tentang diabetes mellitus, rasionalitas penggunaan obat serta efek samping dan interaksi obat. Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 21 Mei 2022 di Apotek Mujarab. Hasil dari kegiatan sosialisasi pelayanan kefarmasian melalui pelayanan resep diabetes mellitus di Apotek Mujarab menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perempuan sebanyak 11 orang (55%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (45), sedangkan berdasarkan umur meliputi 30-40 tahun sebanyak 5 orang (25%), 41-50 tahun sebanyak 12 orang (60%) dan 51-60 tahun sebanyak 3 orang (15%). Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan potensi dampak signifikan dari edukasi terhadap kelompok yang lebih berisiko, sekaligus pentingnya terus meningkatkan aksesibilitas untuk kelompok usia yang lebih tua.

Kata Kunci : Apotek Mujarab, Diabetes Mellitus, Pelayanan Resep.

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan kumpulan gangguan metabolik dengan karakteristik hiperglikemi dan terjadinya abnormalitas metabolisme lemak dan karbohidrat. Kejadian ini merupakan dampak dari berkurangnya sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Kelainan mikrovaskular, makrovaskular dan komplikasi neuropatik sering menyertai penyakit, Berdasarkan etiologinya DM dibagi menjadi lima kelompok, yakni DM tipe 1, DM tipe 2, DM lain, DM gestasional dan Pra-diabetes. Sekelompok gangguan metabolik kronik, ditandai oleh hiperglikemia yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, protein, disebabkan oleh defek sekresi insulin, sensitivitas insulin atau keduanya dan mengakibatkan terjadinya komplikasi kronis termasuk mikrovaskular, makrovaskular dan neuropati.

Prevalensi DM tipe 1 sebesar 5-10% dari semua kasus diabetes. Hal ini terjadi pada anak-anak atau pada awal usia dewasa karena kerusakan sel beta pankreas yang berakibat pada berkurangnya sekresi insulin. Prevalensi DM tipe 2 sebesar 90% dari kasus diabetes. Hal ini biasanya ditandai oleh resistensi terhadap kerja insulin dan defisiensi insulin dalam darah. Diabetes melitus tipe lain sebesar 1-2% dari kasus meliputi gangguan endokrin, diabetes pada kehamilan, pankreatitis, dan akibat pengobatan. Gangguan toleransi glukosa menggambarkan kadar plasma glukosa yang tinggi tapi belum didiagnosis sebagai DM.

Tujuan penatalaksanaan diabetes adalah untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas DM, yang secara spesifik ditujukan untuk Menjaga agar kadar glukosa plasma dalam keadaan kisaran normal dan Mencegah atau meminimalkan kemungkinan terjadinya komplikasi diabetes.

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian dan menyalurkan perbekalan farmasi kepada masyarakat. Dalam melakukan kegiatan pelayanan kesehatan, apotek melakukan berbagai pekerjaan kefarmasian termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengadaan, penyimpanan, distribusi obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter dan pelayanan informasi obat. Kegiatan yang terdapat di apotek dikelola oleh seorang Apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA), yang bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan kefarmasian. Agar kegiatan kefarmasian berjalan dengan baik Apoteker Penanggung Jawab Apotek dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian, yaitu Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi dan Analis Farmasi. Idealnya seorang tenaga kefarmasian baik diminta ataupun tidak harus selalu aktif

melaksanakan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) mengenai obat sehingga tujuan terapi pengobatan dapat tercapai dengan baik dan akan membuat pasien merasa aman dengan obat yang dibeli. Pentingnya pelayanan KIE bertujuan agar penyampaian informasi dan edukasi mengenai obat dapat mencegah terjadinya medication error (kejadian yang tidak diharapkan) dalam menggunakan obat karena sudah menjadi tanggungjawab seorang tenaga kefarmasian terhadap keselamatan pasiennya.

Pelayanan kefarmasian yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan sesuai tingkat kepuasan pasien atau konsumen, Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian di apotek yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian adalah pelayanan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).

Apotek Mujarab adalah sarana pelayanan kefarmasian yang bertempat di jalan perintis kemerdekaan No.29, Daya, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90242. Berdasarkan data survei lokasi dan wawancara langsung pada petugas apotek mujarab mendapatkan data bahwa kurang lebih setiap harinya kebanyakan pembelian obat diabetes mellitus yang dibeli langsung oleh penderita diabetes mellitus tanpa menggunakan resep dokter. Berdasarkan data tersebut maka dari tim pengabdian kepada masyarakat tertarik untuk melakukan sosialisasi pelayanan kefarmasian melalui pelayanan resep diabetes mellitus di Apotek Mujarab dengan menggunakan metode konseling dan pembagian leaflet.

Metode Pelaksanaan

A. Pengenalan dan Persiapan

Tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan ini yakni melakukan survei lokasi dan berdiskusi dengan pemilik saham apotek dan apoteker penanggung jawab dengan membahas tentang tujuan dari program yang akan dilakukan di apotek tersebut. Setelah mendapatkan ijin dari pemilik saham apotek dan apoteker penanggung jawab, kemudian mempersiapkan surat tugas dari Institusi.

B. Mekanisme Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode konseling, dengan menggunakan tehnik wawancara langsung kepada pasien atau konsumen. Setiap konsumen yang membawa resep dengan terapi diabetes mellitus maupun ingin membeli obat diabetes mellitus di Apotek Mujarab diberi kesempatan untuk berkonsultasi langsung dengan pengabdian. Setelah itu Leaflet dibagikan kepada setiap pasien atau konsumen setelah sesi konseling sebagai materi pendukung yang dapat dipelajari di rumah. Pasien atau konsumen diberikan kesempatan untuk bertanya dengan pertanyaan singkat sebelum dan setelah konseling untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. jumlah pasien yang mengikuti konseling dan menerima leaflet dicatat dan didokumentasikan.

Hasil

A. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik peserta pengabdian masyarakat

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	11	55
Laki-laki	9	45
Umur		
30 - 40 tahun	5	25
41 - 50 Tahun	12	60
51 - 60 Tahun	3	15
Total	20	100.0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa distribusi peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lebih dominan berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 55%, sedangkan pada umur lebih dominan pada umum 41-50 Tahun.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Pelayanan Kefarmasian Melalui Pelayanan Resep Diabetes Mellitus di Apotek Mujarab dilakukan dengan menggunakan metode konseling dan pembagian leaflet kepada pasien. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pasien Diabetes Mellitus, tentang pentingnya penggunaan obat sesuai resep dan pengelolaan kesehatan secara menyeluruh. Metode konseling yang diterapkan memungkinkan pasien untuk berdiskusi langsung dengan apoteker, mendapatkan penjelasan tentang jenis obat, mekanisme kerja, dosis, waktu penggunaan, serta potensi efek samping. Pendekatan ini memberikan edukasi personal dan membantu menjawab pertanyaan spesifik dari pasien. Sebagai pendukung, leaflet yang memuat informasi ringkas dan praktis dibagikan kepada peserta untuk dipelajari lebih lanjut di rumah.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, peserta terdiri dari perempuan sebanyak 11 orang (55%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih

dominan dalam mengikuti kegiatan ini, yang kemungkinan besar disebabkan oleh peran mereka sebagai pengelola kesehatan keluarga. Dari segi usia, mayoritas peserta berasal dari kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 12 orang (60%), diikuti oleh kelompok usia 30-40 tahun sebanyak 5 orang (25%), dan kelompok usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (15%). Dominasi kelompok usia 41-50 tahun menunjukkan bahwa individu dalam kelompok usia produktif lebih antusias untuk mendapatkan edukasi kesehatan, mengingat risiko Diabetes Mellitus pada usia ini cenderung meningkat. Sementara itu, partisipasi dari kelompok usia 51-60 tahun lebih rendah, kemungkinan karena keterbatasan mobilitas atau akses informasi, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih terarah di masa mendatang.

Dengan metode ini, kegiatan sosialisasi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pasien tentang pentingnya pelayanan kefarmasian dalam pengelolaan Diabetes Mellitus. Namun, perlu dilakukan tindak lanjut untuk menjangkau kelompok usia lanjut dan meningkatkan partisipasi laki-laki dalam kegiatan serupa.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pemberian konseling

Hasil dari kegiatan sosialisasi pelayanan kefarmasian melalui pelayanan resep diabetes mellitus di Apotek Mujarab menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perempuan sebanyak 11 orang (55%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (45), hal ini dapat diketahui bahwa bahwa perempuan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan, kemungkinan karena peran mereka yang aktif dalam mengelola kesehatan diri dan keluarga. Sedangkan berdasarkan umur peserta mayoritas berasal dari kelompok usia 41-50 tahun (60%), diikuti oleh kelompok usia 30-40 tahun (25%) dan 51-60 tahun (15%). Mayoritas peserta berada di usia produktif (41-50 tahun), yang merupakan kelompok usia dengan risiko tinggi terhadap Diabetes Mellitus. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi pada kelompok usia tersebut untuk pengelolaan diabetes yang lebih baik.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi ini berhasil menjangkau kelompok usia dan jenis kelamin yang relevan, terutama perempuan dan usia produktif (41-50 tahun). Hal ini menunjukkan potensi dampak signifikan dari edukasi terhadap kelompok yang lebih berisiko, sekaligus pentingnya terus meningkatkan aksesibilitas untuk kelompok usia yang lebih tua.

Rekomendasi

Diperlukan pengembangan lebih lanjut, seperti pembuatan video edukasi atau aplikasi panduan untuk mendukung keberlanjutan program.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada STIKES Nani Hasanuddin yang telah memberikan anggaran pelaksanaan kegiatan pengabdian serta surat rekomendasi dan dukungan yang penuh untuk melakukan salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi dan pemilik saham apotek serta tenaga kesehatan yang telah membantu dalam kelancaran dan tercapainya tujuan kegiatan tersebut dan kepada para pasien yang telah menerima dengan baik informasi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Al-Karagholi, M. A.-M., Sode, M., Gozalov, A., & Ashina, M. (2019). The vascular effect of glibenclamide: A systematic review. *Cephalalgia Reports*, 2, 251581631988493.
- Charles F, Lora L, Morton P, & Leonard L. (2009). *Drug Information Handbook* (Vol. 17).
- El-sheikh, H. M., El-Haggar, S. M., & Elbedewy, T. A. (2019). Comparative study to evaluate the effect of L-carnitine plus glimepiride versus glimepiride alone on insulin resistance in type 2 diabetic patients. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(1), 167–173.
- Farida B. (2019). *Gambaran Kejadian Medication Error Di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar*.
- Garnero, C., Chattah, A. K., Aloisio, C., Fabietti, L., & Longhi, M. (2018). Improving the Stability and the Pharmaceutical Properties of Norfloxacin Form C Through Binary Complexes with β -Cyclodextrin. *AAPS PharmSciTech*, 19(5), 2255–2263.
- HINDRATNI, F., & JAELANI, A. K. (2017). Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Endurance*, 2(1), 1.
- Ismaya, N. A., Tho, L., Fathoni, M. I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Persada, K., & Selatan, T. (2019). Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek K24 Pos Pengumben. In *Kelengkapan Resep Secara Administratif....* EDU MASDA JOURNAL (Vol. 3, Issue 2).
- Kisrini, Endang Ediningsih, Suyatmi, Joko Sudarsono, Atik Maftuhah, Amandha Boy Timor, & Ratih Dewi Yudhani. (2018). *Buku Pedoman Keterampilan Klinis KETERAMPILAN PENULISAN RESEP (PRESCRIPTION)*.
- Lovic, D., Piperidou, A., Zografou, I., Grassos, H., Pittaras, A., & Manolis, A. (2019). The Growing Epidemic of Diabetes Mellitus. *Current Vascular Pharmacology*, 18(2), 104–109.
- NCC MERP. (2017). *Taxonomy of Medication Errors 1*.
- Nursetiani, A., & Halimah, E. (2020). IDENTIFIKASI PERSENTASE KELENGKAPAN RESEP DI SALAH SATU RUMAH SAKIT DI KOTA BANDUNG. 18(2).
- Patorno, E., Schneeweiss, S., Gopalakrishnan, C., Martin, D., & Franklin, J. M. (2019). Using real-world data to predict findings of an ongoing phase IV cardiovascular outcome trial-Cardiovascular safety of linagliptin vs. glimepiride.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*.
- Rena, G., Hardie, D. G., & Pearson, E. R. (2017). The mechanisms of action of metformin. In *Diabetologia* (Vol. 60, Issue 9, pp. 1577–1585). Springer Verlag.
- Wang, X., Chang, Y., He, Y., Lyu, C., Li, H., Zhu, J., Liu, K., Hu, Y., Huang, K., & Pan, S. (2020). Glimepiride and glibenclamide have comparable efficacy in treating acute ischemic stroke in mice. *Neuropharmacology*, 162.
- Zhou, J., Kang, X., Luo, Y., Yuan, Y., Wu, Y., Wang, M., & Liu, D. (2019). Glibenclamide-Induced Autophagy Inhibits Its Insulin Secretion-Improving Function in β Cells. *International Journal of Endocrinology*, 2019.